



Local History Knowledge on Senior High School Students in Sukoharjo

Davena Salsabilla^{1*}, Nur Fatah Abidin¹, Isawati¹

*Corresponding author email: davenasalsabilla@student.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Local history refers to the history related to a specific region or area. This history includes events, figures, cultures, and traditions that are specific to that area. Local history is important because it helps understand the identity and cultural heritage of a society, and can be a source of inspiration and learning for future generations. The aim of this research is to determine the level of local history knowledge of students at senior high school number 2 in Sukoharjo. This research uses a combination research method (mixed method research), combining qualitative and quantitative methods. Data collection is done using observation and questionnaires. The respondents in this research are students of grade XI social sciences program at senior high school number 2 in Sukoharjo. Purposive sampling method is used in this research. Method triangulation and source triangulation are used in data validity testing. This research uses descriptive statistics and interactive analysis as data analysis methods. The results show that the level of local history knowledge among students at students at senior high school number 2 in Sukoharjo is very low, which indicates the need for a change in the approach to teaching local history at the school. Therefore, there is a need to increase local history knowledge among at senior high school number 2 in Sukoharjo, one of which is by utilizing the web as a learning media for history.

Keywords: Local History Knowledge, Senior High School Students, Sukoharjo.

Pengetahuan Sejarah Lokal Siswa SMA di Sukoharjo

Abstrak: Sejarah lokal merujuk pada sejarah yang berkaitan dengan suatu daerah atau wilayah tertentu. Sejarah ini mencakup peristiwa, tokoh, budaya, dan tradisi yang spesifik hanya untuk daerah tersebut. Sejarah lokal penting karena membantu memahami identitas dan warisan budaya suatu masyarakat, serta dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi generasi selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan sejarah lokal siswa SMAN 2 Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan metode riset kombinasi (*mixed method research*), penggabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan angket. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMAN 2 Sukoharjo. Metode *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi metode dan triangulasi sumber digunakan dalam metode pengujian keabsahan data. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis interaktif sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sejarah lokal pada siswa SMAN 2 Sukoharjo sangat rendah yang dapat mengindikasikan perlunya perubahan dalam pendekatan pengajaran sejarah lokal di sekolah tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan sejarah lokal pada siswa SMAN 2 Sukoharjo, salah satunya dengan memanfaatkan web sebagai media pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: Pengetahuan Sejarah Lokal, Siswa SMA, Sukoharjo.

PENDAHULUAN

Eksistensi Situs Keraton Kartasura di masa kini, yang tengah dalam proses pendaftaran Objek Diduga Cagar Budaya (ODCG) terancam kelestariannya akibat adanya peristiwa pengebolan pada bagian bentengnya. Pengebolan terjadi dua kali, pada pengebolan yang pertama terjadi pada hari Kamis, 21 April 2022 yang mengakibatkan Benteng Baluwarti jebol sebesar 4-5 meter (Solopos.com, 2022). Pengebolan mengakibatkan Bupati Sukoharjo menetapkan Situs Keraton Kartasura sebagai Benda Cagar Budaya atau BCB dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) Bupati Sukoharjo (Detik.com, 2022). Diterbitkannya SK penetapan cagar budaya ini, ternyata masih belum dapat mencegah Situs Keraton Kartasura dari kerusakan, sebab pada hari Jumat, 8 Juli 2022 terjadi pengebolan kedua.

Pengebolan kedua menargetkan Benteng Singopuran (tempat tinggal patih). Kedua pengebolan Situs Keraton Kartasura tersebut hanya membutuhkan waktu 4 bulan total keseluruhannya, dengan jarak 3 bulan dari pengebolan pertama ke kedua. Oknum pengebolan berbeda, namun memiliki motif yang sama yakni ekonomi, untuk membangun bengkel, indekos, maupun perumahan (Solopos.com, 2022). Akibat pengebolan pada bentengnya, Situs Keraton Kartasura terancam kelestariannya. Idealnya sebagai bangunan cagar budaya, Situs Keraton Kartasura harus dilestarikan sebab memiliki nilai penting dalam agama, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan sejarah yang tercermin dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dalam pandangan peneliti, Situs Keraton Kartasura yang memiliki status sebagai cagar budaya dan situs bersejarah memiliki hubungan dengan pengetahuan sejarah lokal. Pada segi pengetahuan, cagar budaya merupakan peninggalan sejarah yang memiliki manfaat, salah satunya sebagai obyek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya. Situs atau peninggalan sejarah adalah data atau sumber dalam mempelajari budaya dan sejarah bangsa leluhur (Wartha, 2016). Sedangkan pada segi sejarah lokal, Situs Keraton Kartasura dapat ditinjau melalui peristiwa sejarah lokal yang terjadi dalam dinamikanya yaitu adanya peristiwa Geger Pacinan tahun 1940-1943 yang terjadi pada masa pemerintahan Pakubuwana II (Daradjati, 2013). Pada sisi yang lain sebagai sumber pengetahuan sejarah lokal, situs sejarah dapat memberikan tanggapan yang positif dari siswa dan menghasilkan partisipasi tinggi siswa dalam melestarikan situs sejarah (Semiawan, 1992).

Berdasarkan kerangka di atas, kajian mengenai pengetahuan sejarah lokal siswa SMA di Sukoharjo penting untuk dilakukan, sebab secara geografis Situs Keraton Kartasura berdekatan dengan dua SMA di Sukoharjo yaitu SMAN 1 Kartasura dan SMAN 2 Sukoharjo, sehingga siswa pada kedua sekolah tersebut seharusnya memiliki pengetahuan sejarah lokal mengenai peristiwa Geger Pacinan yang terjadi dalam dinamika Situs Keraton Kartasura. Penelitian mengenai sejarah lokal di Indonesia banyak ditemui. Penelitian tersebut diantaranya berwujud pembelajaran, pemanfaatan, serta pengembangan media yang berbasis sejarah lokal, diantaranya “Pemanfaatan Situs Kota Cina sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan” (Nababan et al., 2019), “Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri 5 Kota Ternate” (Far-Far, 2020), “Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia” (Kuswono, Sumiyantun, dan Elis, 2021), “Semangat Kebangsaan Berbasis Peristiwa Sejarah Lokal untuk Membangun Kesadaran Sejarah di Sekolah Dasar” (Saleh, 2021), “Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal” (Yuhardi & Meri, 2022), dan lain sebagainya. Sejauh ini kajian mengenai pengetahuan sejarah lokal di SMAN 1 Kartasura dan SMAN 2 Sukoharjo di Indonesia belum pernah dilakukan.

Berpijak pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan sejarah lokal pada siswa SMA di Sukoharjo berdasarkan Peristiwa Geger Pacinan yang ada dalam dinamika Situs Keraton Kartasura. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tingkat pengetahuan sejarah lokal pada siswa SMA di Sukoharjo, sehingga dapat dilakukan tindak lanjut seperti upaya peningkatan maupun pengembangan pengetahuan sejarah lokal sehingga keterlibatan siswa dalam melestarikan Situs Keraton Kartasura dapat timbul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Sukoharjo. penelitian ini menggunakan metode riset kombinasi (*mixed methods research*). Creswell (2014) menjelaskan bahwa metode riset kombinasi adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan bentuk kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan sejarah lokal pada siswa SMA di Sukoharjo. Responden penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMAN 2 Sukoharjo. Responden merupakan siswa yang mempelajari mata pelajaran sejarah dan

ditetapkan melalui teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang memperhitungkan faktor-faktor tertentu. *Purposive sampling* dipilih sebab terdapat kesesuaian dengan penelitian kuantitatif atau jenis penelitian lain yang tidak menggunakan generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini mempergunakan angket dan observasi sebagai jenis metode pengumpulan data. Peneliti menggunakan program SPSS 25 untuk pengolah data angket. Metode pengukuran pengetahuan sejarah lokal siswa pada angket mengacu pada dimensi pengetahuan Bloom (2001) yaitu meliputi konseptual, faktual, prosedural, dan metakognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil

Pengetahuan sejarah lokal pada siswa SMAN 2 Sukoharjo, merujuk pada 4 indikator yaitu pengetahuan konseptual, pengetahuan faktual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif dari Bloom yang berdasarkan Peristiwa Geger Pacinan. Pada pengetahuan faktual, skor pengetahuan ini terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Statistik Deskriptif Pengetahuan Faktual Siswa

Indikator	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Faktual	170	.00	1.00	.0118	.10814

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2022

Tabel 1 memperlihatkan jika nilai rata-rata indikator pengetahuan faktual adalah 0,0118 dari skor maksimum 1. Sedangkan skor minimum adalah 0. Berdasarkan skor tersebut, dapat diamati jika siswa memiliki pengetahuan faktual yang sangat rendah. Pada pengetahuan konseptual siswa, skornya dapat diamati dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2: Statistik Deskriptif Pengetahuan Konseptual Siswa

Indikator	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Konseptual	170	.00	1.00	.8353	.37201

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2022

Tabel 2 memperlihatkan jika nilai rata-rata indikator pengetahuan konseptual adalah 0,8353 dari skor maksimum 1. Sedangkan skor minimum adalah 0. Berdasarkan skor tersebut, dapat diamati jika siswa memiliki pengetahuan konseptual yang sangat tinggi. Pada pengetahuan prosedural, skornya dapat diamati dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3: Statistik Deskriptif Pengetahuan Prosedural Siswa

Indikator	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Prosedural	170	.00	1.00	.3765	.48593

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2022

Tabel 3 memperlihatkan jika nilai rata-rata indikator pengetahuan prosedural adalah 0,3765 dari skor maksimum 1 sedangkan skor minimum adalah 0. Berdasarkan skor tersebut, dapat diamati jika siswa memiliki pengetahuan prosedural yang sangat rendah. Pada pengetahuan metakognitif, skornya dapat diamati dalam Tabel 4 sebagai berikut.:

Tabel 4: Statistik Deskriptif Pengetahuan Metakognitif Siswa

Indikator	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Metakognitif	170	.00	1.00	.3353	.47349

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2022

Tabel 4 memperlihatkan jika nilai rata-rata indikator pengetahuan metakognitif adalah 0,3353 dari skor maksimum 1. Sedangkan skor minimum adalah 0. Berdasarkan skor tersebut, dapat diamati jika siswa memiliki pengetahuan metakognitif yang sangat rendah. Berdasarkan hasil rata-rata dari keempat indikator pengetahuan sejarah lokal yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan hasil akhir pengetahuan sejarah lokal siswa SMAN 2 Sukoharjo yang sangat rendah.

PEMBAHASAN

Sejarah lokal merujuk pada sejarah yang berkaitan dengan suatu daerah atau wilayah tertentu. Sejarah ini mencakup peristiwa, tokoh, budaya, dan tradisi yang spesifik hanya untuk daerah tersebut. Sejarah lokal penting karena membantu memahami identitas

dan warisan budaya suatu masyarakat, serta dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi generasi selanjutnya. Pengetahuan sejarah lokal siswa SMAN 2 Sukoharjo yang sangat rendah, secara teoritis dapat dikarenakan oleh beberapa sebab antara lain tidak adanya aksesibilitas pembelajaran sejarah lokal, dikarenakan sumber pembelajaran sejarah hanya berpaku pada buku teks di sekolah. Pada sisi yang lain terdapat pengesampingan sejarah lokal yang dibuktikan dengan guru yang hanya menggunakan buku pelajaran sejarah nasional yang disediakan pemerintah dalam pembelajaran sejarah (Wijayanti, 2017). Kondisi tersebut turut diperparah dengan rendahnya budaya literasi sejarah lokal (Oguzhan, 2015). Krismawati et al. (2018) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran sejarah lokal, turut terdapat tantangan yang tidak dapat diselesaikan oleh guru sehingga tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai dan pengetahuan sejarah lokal siswa tidak meningkat. Tantangan tersebut antara lain alokasi waktu, sumber belajar sejarah lokal yang terbatas, dan terbatasnya inovasi dan ide dalam memfasilitasi siswa.

Pengetahuan sejarah lokal siswa yang sangat rendah menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan atas pengetahuan sejarah lokal. Penggunaan sejarah lokal tidak langsung secara mentah diberikan kepada siswa, namun dapat dipadukan dengan berbagai pengembangan seperti dengan web, video, *e-book*, dan platform digital lainnya sehingga pengetahuan sejarah lokal dapat ditingkatkan. Langkah tersebut dapat mendorong siswa untuk belajar mandiri, memotivasi siswa dalam belajar, meningkatkan kemampuan kognitif siswa, serta membangun pengetahuan secara bersama (Oulmaati et al., 2017). Teknologi turut membantu siswa dalam memecahkan masalah, menciptakan struktur berpikir, dan memberikan pemahaman terhadap proses. Teknologi membantu untuk meningkatkan suasana kelas dan menjadikan proses pembelajaran menjadi menarik dan lebih lancar, serta memberikan fleksibilitas terhadap setiap institusi dan penyesuaian terhadap kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa (Haleem et al., 2022). Salah satu jenis media pembelajaran yang dapat diterapkan adalah web.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa web dalam pembelajaran sejarah terbukti telah menghasilkan hasil yang positif bagi proses dan hasil pembelajaran sejarah. Muhtarom, Kurniasih dan Andi (2020) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah, *e-learning* efektif digunakan. *E-learning* dalam pembelajaran sejarah, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara kreatif, inovatif, dan aktif. Harismawan (2020) yang

membahas mengenai komik berbasis web, mengemukakan jika penggunaan media komik digital *online* atau komik berbasis web efektif bila diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Pada pembelajaran sejarah lokal, Utami (2020) menguraikan bahwa sejarah digital yang merupakan ruang dalam menyajikan sumber-sumber pembelajaran sejarah dan biasanya berbentuk web, merupakan solusi bagi guru untuk merancang bahan ajar baru atau pembelajaran yang berbasis proyek mengenai sejarah lokal. Sitohang, Rosmiati, dan Sinaga (2021) menyatakan dalam penelitian mengenai aplikasi *e-learning* berbasis web untuk pembelajaran jarak jauh, jika media tersebut dapat membantu dalam proses pembelajaran sejarah dan mengatasi pembelajaran jarak jauh. Penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa penggunaan web memberikan dampak positif bagi pembelajaran sejarah. Dengan demikian, penggunaan web dalam pembelajaran sejarah khususnya pembelajaran sejarah lokal dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan berupa rendahnya tingkat pengetahuan sejarah lokal siswa.

Pada sisi yang lain penggunaan web dalam pembelajaran sejarah lokal SMAN 2 Sukoharjo dapat dilakukan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa SMA kelas X IPS SMAN 2 Sukoharjo memiliki *smartphone* dan koneksi internet. SMAN 2 Sukoharjo juga memiliki 3 laboratorium komputer, serta kedua sekolah tersebut memiliki koneksi wifi. Hal ini membuktikan pembelajaran berbasis web dapat dilaksanakan di sekolah tersebut. Dalam proses pembelajaran, penggunaan media web cenderung lebih mudah untuk dilaksanakan. Siswa hanya perlu menyiapkan *smartphone*, laptop maupun komputernya yang terkoneksi internet untuk dapat langsung melihat materi-materi pelajaran yang diberikan (Figina et al., 2019). Penggunaan web selaku sistem pembelajaran yang baru, menggerakkan penyelenggaraan pembelajaran yang semakin efektif. Penggunaan web memberikan kemungkinan bagi siswa untuk mengakses banyak informasi terkait data pembelajaran sehingga lebih lengkap dan menarik. Idealnya siswa dan guru selalu mengakses setiap informasi data dengan cepat (Cholid et al., 2016). Berdasarkan paparan teori di atas, peneliti beranggapan bahwa pembelajaran berbasis web penting dilaksanakan bagi siswa SMAN 2 di Sukoharjo pada mata Pelajaran sejarah. Pembelajaran berbasis web merupakan langkah solutif untuk meningkatkan pengetahuan sejarah lokal siswa SMAN 2 Sukoharjo, sehingga muncul keterlibatan siswa dalam melestarikan Situs Keraton Kartasura selaku cagar budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, mayoritas siswa SMAN 2 Sukoharjo memiliki pengetahuan sejarah lokal yang sangat rendah. Penyebab sangat rendahnya pengetahuan sejarah lokal dapat disebabkan oleh tidak adanya aksesibilitas pembelajaran sejarah lokal, dikarenakan siswa hanya berpaku pada buku teks di sekolah, adanya pengesampingan sejarah lokal melalui penggunaan sumber yang terbatas berupa buku mengenai sejarah nasional dalam pembelajaran sejarah yang disediakan oleh pemerintah, budaya literasi sejarah lokal yang rendah dan tidak terselesainya tantangan oleh guru dalam pembelajaran sejarah lokal. Atas hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa diperlukan peningkatan pengetahuan sejarah lokal pada siswa SMAN 2 Sukoharjo, salah satunya dengan menggunakan web sebagai media dalam pembelajaran sejarah.

Kajian penelitian ini terbatas pada siswa jurusan IPS di SMAN 2 Sukoharjo. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut terkait pengetahuan sejarah lokal dengan tempat dan partisipan yang beragam, serta pendekatan metodologis perlu dilakukan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terkait pengetahuan sejarah lokal siswa. Pengetahuan sejarah lokal menjadi penting, terutama untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap situs sejarah sehingga timbul tindakan untuk menjaga Situs Keraton Kartasura agar tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. & Bloom, B. S. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing; A Revision of Bloom's Taxonomy of Education*. New York: Longman Publishing.
- Cholid, A. A, Elmunsyah, H., & Patmanthara, S. (2016). Rancangan Pengembangan Web Based Learning Mata Pelajaran Jaringan Dasar Paket Keahlian TKJ pada SMKN Se-Kota Malang. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)*, 159-172. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i5.6333>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods, Approaches: Fourth Edition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daradjati. (2013). *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Far-Far, G. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri 5 Kota Ternate. *Pedagogika*, 8(1), 110-117. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page109-117>.
- Figna, H. P, Rukun, K., & Irfan, D. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web pada Mata Pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar di SMK Negeri 1 Lembah Melintang.

- Jurnal PTK: Research and Learning in Vocational Education*, 2(3), 80-84.
<https://doi.org/10.24036/jptk.v2i3.5623>.
- Haleem, A., Javid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding The Role of Digital Technologies in Education: A Review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275-285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>.
- Harismawan, W. (2020). Penggunaan Komik Berbasis Web pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa SMA. *Indonesia Journal of Instructional Media and Model*, 2(1), 40-50. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i1.634>.
- Isnanto, B. A. (2022, Mei 11). Kejagung Pastikan Eks Keraton Kartasura Sudah Jadi Situs Cagar Budaya. Diakses pada 20 Mei 2022 melalui <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6073222/kejagung-pastikan-eks-keraton-kartasura-sudah-jadi-situs-cagar-budaya>.
- Muhtarom, H, Kurniasih, D., & Andi. (2020). Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif, dan Inovatif melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 29-36. <http://publikasi.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/1827>.
- Nababan, S. A., Sutimin, L. A., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora*, 01(04), 49-55. <https://doi.org/10.32628/cseit19566>.
- Krismawati, N. U., Warto, & Suryani, N. (2018). Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal di SMA. *Cendekia*, 16(2), 355-374. <http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1331>.
- Kuswono, Sumiyatun, & Elis Setiawati. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 6(2), 206-209, <http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>.
- Oguzhan, K. (2015). Teaching Local History Using Social Studies Models for Turkish Middle School Students. *Academic Journal*, 10(8), 1285-1292. <https://doi.org/10.5897/ERR2015.2222>.
- Oulmaati, K., Ezzahri, S., & Samadi, K. (2017). The Use of ICT in The Learning Process among The Students of History and Civilization at Abdelmalek Essaadi University, Morocco. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 8(2) 972-979. <https://doi.org/10.18162/ritpu-2017-v14n1-03>.
- Saleh, M. (2021). Semangat Kebangsaan Berbasis Peristiwa Sejarah Lokal untuk Membangun Kesadaran Sejarah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3579-3585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1306>.
- Sitohang, H., Rosmiati, & Sinaga, E. E. S. (2021). Aplikasi E-Learning Berbasis Web untuk Pembelajaran Jarak Jauh. *JSAI: Journal Scientific and Applied Informatics*, 4(1), 106-115. <https://dx.doi.org/10.36085/jsai.v4i1.1334>.
- Semiawan, C. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, A., & Putri, M. A. (2022, April 24). Round Up Penjeblolan Benteng Keraton Kartasura yang Bikin Bupati Marah. Diakses pada 20 Mei 2022 melalui <https://www.solopos.com/round-up-penjeblolan-benteng-keraton-kartasura-yang-bikin-bupati-marah-1303180>.

- Utami, I. W. P. (2020). Pemanfaatan Digital History untuk Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI)*, 3(1), 52-62. <http://dx.doi.org/10.17977/um0330v3i1p52-62>.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Wartha, I. B. N. (2016). Manfaat Penting “Benda Cagar Budaya” sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi untuk Kepentingan Agama, Sosial, Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya). *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6(2), 189-196. <https://www.neliti.com/publications/128890>.
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal dalam Kurikulum di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53-60. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>.
- Wicaksono, R. B. E. (2022, April 25). Keraton Kartasura Punya 2 Benteng, Ini yang Dijebol Warga. Diakses pada 20 Mei 2022 melalui <https://www.solopos.com/keraton-kartasura-punya-2-benteng-ini-yang-dijebol-warga-1304068>.
- Yuhardi & Meri, D. (2022). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal. *Kaganga*, 5(2), 179-188. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4302>.